

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MAN Talaga yang berlokasi di Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka. Menurut Arikunto (2010:173), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Dalam penelitian ini populasi penelitiannya adalah siswa kelas X MAN Talaga Tahun Ajaran 2012/2013 yang secara administratif terdaftar dan aktif dalam pembelajaran yang berjumlah 225 orang siswa.

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

Tahun Ajaran	Kelas	Jumlah
2012/2013	X-1	33
	X-2	31
	X-3	31
	X-4	33
	X-5	34
	X-6	31
	X-7	32
Jumlah Keseluruhan		225

Alasan rasional yang menjadi pertimbangan dalam menentukan lokasi, populasi, dan sampel penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Talaga sebagai berikut:

1. Madrasah Aliyah Negeri Talaga merupakan sekolah yang berbasis agama, yang membedakan dengan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) lainnya adalah jumlah mata pelajarannya yang lebih banyak dibandingkan dengan SLTA. Sehingga jam sekolah lebih lama, dengan waktu sekolah yang lebih lama siswa dituntut lebih banyak dan lebih lama dalam berinteraksi dengan siswa lainnya.
2. Siswa kelas X berada pada masa remaja. Hurlock (1980:213) menyebutkan bahwa pada masa remaja tugas perkembangan yang tersulit dan terpenting

adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial. Dalam mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian yang baru. Greenberger *et al.* (Hurlock, 1980:213) menyatakan bahwa yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.

3. Siswa kelas X merupakan warga baru di MAN Talaga, yang masih dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah dan juga dengan warga sekolah lainnya.

Menurut Arikunto (2010:174), sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan). *Purposive sampling* (sampel bertujuan yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012:124).

Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan strata, random atau daerah tetapi berdasarkan adanya tujuan tertentu (Arikunto, 2010:183). Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, peneliti dapat mengambil sampel dengan tujuan tertentu, tetapi ada syarat-syarat yang harus dipenuhi (Arikunto, 2010:183).

1. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
2. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjectis*).
3. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat didalam studi pendahuluan.

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MAN Talaga Tahun Ajaran 2012/2013 yang secara umum skor tingkat kecerdasan interpersonal kelas tersebut paling rendah berdasarkan pada hasil analisis *pretest* instrumen kecerdasan interpersonal.

Tabel 3.2

Tingkat Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas X MAN Talaga Tahun Ajaran 2012/2013

Kelas	Tingkat Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas X MAN Talaga Tahun Ajaran 2012/2013
X-1	73
X-2	77
X-3	66
X-4	71
X-5	75
X-6	78
X-7	76

Berdasarkan tabel 3.2 kelas X-3 dan kelas X-4 mendapatkan nilai terendah dalam tingkat ketercapaian kecerdasan interpersonal siswa kelas X MAN Talaga tahun ajaran 2012/2013 yaitu kelas X-3 sebesar 66 dan kelas X-4 sebesar 71. Sehingga peneliti mengambil kelas X-3 dan X-4 menjadi sampel penelitian, kelas X-3 merupakan kelas eksperimen yang akan diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok menggunakan metode investigasi kelompok, dan kelas X-4 merupakan kelas kontrol yang berperan sebagai kelompok pembanding yang tidak diberikan perlakuan.

Adapun banyaknya sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 64 siswa, dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 3.3

Sampel Penelitian

Kelas	Tingkatan Kecerdasan Interpersonal	Jumlah
X-3	66	31
X-4	71	33
Jumlah		64

B. Pendekatan dan Desain Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian atau hipotesis yang membutuhkan jawaban secara spesifik dengan penggunaan statistik. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data mengenai tingkat kecerdasan interpersonal siswa. Pendekatan kuantitatif memungkinkan dilakukannya pencatatan dan penganalisisan data hasil penelitian secara eksak mengenai efektivitas bimbingan kelompok menggunakan metode investigasi kelompok dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa kelas X MAN Talaga Tahun Ajaran 2012/2013 dalam bentuk angka, sehingga memudahkan dalam proses analisis dan penafsirannya dengan menggunakan perhitungan statistik.

Data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa profil kecerdasan interpersonal siswa kelas X MAN Talaga tahun ajaran 2012/2013 yang dijadikan landasan dalam menyusun layanan bimbingan kelompok menggunakan metode investigasi kelompok sebagai teknik dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa kelas X MAN Talaga tahun ajaran 2012/2013.

2. Desain Penelitian

Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2012:107). Dalam penelitian ini penelitian eksperimen dilakukan untuk mengetahui perlakuan bimbingan kelompok menggunakan metode investigasi kelompok dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa kelas X MAN Talaga tahun ajaran 2012/2013.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Experimental*. Bentuk eksperimen ini merupakan pengembangan dari *True Experimental Design*. *Quasi experimental* mempunyai kelompok-kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-

variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2012:114).

Desain eksperimen yang digunakan adalah *Nonequivalent Pretest-Posttest Control Group Design*. *Nonequivalent Pretest-Posttest Control Group Design* merupakan desain penelitian yang dilaksanakan terhadap dua kelompok, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam desain *Nonequivalent Pretest-Posttest Control Group*, kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Kelompok kontrol merupakan kelompok pembanding. Kedua kelompok dikenakan pengukuran sebanyak dua kali sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (Sugiyono, 2012:116).

Data *pretest-posttest* diambil melalui instrumen untuk mengungkap tingkat kecerdasan interpersonal siswa. Skema model penelitian *quasi eksperimental* dengan desain *Nonequivalent Pretest-Posttest Control Group*, sebagai berikut.

O ₁	x	O ₂
O ₃		O ₄

(Sugiyono, 2012:116)

Dalam penelitian ini, kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa program layanan bimbingan kelompok menggunakan metode investigasi kelompok, sedangkan kelompok kontrol selaku kelompok pembanding tidak diberikan perlakuan.

C. Definisi Operasional Variabel

1. Kecerdasan Interpersonal

Gardner (2003:45), mengartikan kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan individu untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapiya secara layak.

Menurut Safaria (2005:23), kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi sosialnya

sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan. Individu yang tinggi kecerdasan interpersonalnya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, berempati secara baik, mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, dapat dengan cepat memahami temperamen, sifat, suasana hati, motif orang lain.

Lwin *et al.* (2008:201) kecerdasan interpersonal menjadi penting karena dalam kehidupan manusia tidaklah bisa hidup sendiri, ada ungkapan “*No man is an island*” (tidak ada orang yang dapat hidup sendiri). Sesungguhnya orang memerlukan orang lain agar mendapatkan kehidupan seimbang secara sosial, emosional dan fisik. Kurangnya kecerdasan interpersonal adalah salah satu akar penyebab tingkah laku yang tidak diterima secara sosial. Individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah nantinya cenderung tidak peka, tidak peduli, egois dan menyinggung perasaan orang lain.

Kecerdasan interpersonal dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa kelas X MAN Talaga tahun ajaran 2012/2013 dalam menciptakan relasi sosial yang positif, dan menjaga relasi sosialnya itu dengan baik sehingga akan terwujudnya keharmonisan dan kenyamanan dalam kehidupan sosial siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal memiliki 3 dimensi yang merupakan satu kesatuan utuh, yaitu dimensi kepekaan sosial (*social sensitivity*) meliputi kemampuan untuk bersikap empati, dan bersikap prososial terhadap orang lain; dimensi wawasan sosial (*social insight*) meliputi kemampuan dalam mengelola konflik secara efektif, memiliki kesadaran diri yang baik, dan memiliki pemahaman tentang etika sosial dan situasi sosial; dan dimensi komunikasi sosial (*social communication*) meliputi kemampuan berkomunikasi secara efektif.

Anderson (Safaria, 2005:24) menyatakan kecerdasan interpersonal memiliki tiga dimensi utama, dimensi kecerdasan interpersonal ini merupakan satu kesatuan utuh dan saling mengisi satu sama lain. Bila salah satu dimensi timpang maka akan melemahkan dimensi yang lainnya. Ketiga dimensi utama kecerdasan interpersonal secara lebih jelas sebagai berikut:

a. *Social Sensitivity* (Kepekaan Sosial)

Kepekaan Sosial yaitu kemampuan siswa untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun nonverbal. Siswa yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, baik reaksi positif maupun reaksi negatif. Sensitivitas sosial meliputi:

- 1) Memiliki kemampuan untuk bersikap empati terhadap orang lain. Empati adalah pemahaman tentang orang lain berdasarkan sudut pandang, prespektif, kebutuhan-kebutuhan, pengalaman-pengalaman orang lain. Menurut Daniel Goleman (2007 : 114) yang menjadi indikator dari sikap empati yaitu:
 - (1) Mampu menerima sudut pandang orang lain
 - (2) Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain
 - (3) Mampu mendengarkan orang lain.
- 2) Memiliki sikap prososial. Menurut Corey (Berlina, 2012:46), perilaku prososial merupakan tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerjasama dengan orang lain dan mengungkapkan simpati. Menurut Staub (Dayakisni dan Hudaniah, 2006) dalam (<http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/46665/BAB-II-Tinjauan-Pustaka-2011ldi.pdf>) ada tiga indikator yang menjadi tindakan prososial, yaitu:
 - (1) Bertindak tanpa menuntu keuntungan ketika memberi bantuan kepada orang lain.
 - (2) Bertindak secara sukarela.
 - (3) Bertindak untuk menghasilkan kebaikan.

b. *Social Insight* (Wawasan Sosial)

Wawasan sosial yaitu kemampuan siswa untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah

dibangun siswa. Pondasi dasar dari *social insight* adalah berkembangnya kesadaran diri siswa secara baik. Pemahaman sosial ini meliputi:

- 1) Memiliki kesadaran diri. Kesadaran diri adalah mampu menyadari dan menghayati totalitas keberadaannya didunia, seperti menyadari keinginan-keinginannya, cita-citanya, harapan-harapannya, dan tujuan-tujuannya dimasa depan. Menurut Antonius Atosokhi Gea dalam bukunya yang berjudul “*Relasi dengan Diri Sendiri*” (2004) dalam (<http://ekohariato.wordpress.com/2010/01/02/>) mengemukakan indikator dari kesadaran diri yaitu:
 - (1) Menyadari kekhasan fisik, kepribadian, watak, dan temperamennya.
 - (2) Mengenal bakat-bakat alamiah yang dimilikinya.
 - (3) Menyadari gambaran diri sendiri dengan segala kekuatan dan kelemahannya.
- 2) Memiliki pemahaman terhadap situasi sosial dan etika sosial. Dalam bertingkah laku tentunya harus diperhatikan mengenai situasi dan etika sosial. Pemahaman ini mengatur perilaku mana yang harus dilakukan dan perilaku mana yang dilarang untuk dilakukan. Untuk sukses dalam membina dan mempertahankan sebuah hubungan, individu perlu memahami norma-norma moral dan sosial yang berlaku di masyarakat (Safaria 2005:65).
- 3) Memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah atau konflik secara efektif. Setiap individu membutuhkan keterampilan untuk memecahkan masalah secara efektif. Apalagi jika masalah tersebut berkaitan dengan konflik interpersonal. Menurut Pickering (2001: 41-47) ada lima gaya dalam memecahkan konflik yaitu:
 - (1) Kolaborasi
 - (2) Mengalah
 - (3) Mendominasi
 - (4) Menghindar
 - (5) Kompromi.

c. *Social Communication* (Komunikasi Sosial)

Komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif, dan keterampilan berbicara dengan orang lain.

2. Bimbingan Kelompok Menggunakan Metode Investigasi Kelompok

Prayitno (1995:178) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya, apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya. Sementara itu, Wibowo (2005:17) menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau membantu anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Investigasi Kelompok berawal dari perspektif filosofis terhadap konsep belajar. Untuk dapat belajar, orang harus memiliki pasangan atau teman. Pada tahun 1916, John Dewey menggagas konsep bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan haruslah mencerminkan dunia demokratis yang nyata sehingga memberi kesempatan pada siswa untuk belajar tanggung jawab sosial.

Joyce & Weil (2009:313) mengungkapkan bahwa investigasi kelompok merupakan metode pembelajaran yang melatih para siswa berpartisipasi dalam pengembangan sistem sosial dan melalui pengalaman, secara bertahap belajar bagaimana menerapkan metode ilmiah untuk meningkatkan kualitas masyarakat. Investigasi kelompok merupakan bentuk pembelajaran yang mengkombinasikan dinamika proses demokrasi dengan

proses *inquiry* akademik, melalui negosiasi siswa-siswa belajar pengetahuan akademik dan terlibat dalam pemecahan masalah sosial.

Metode investigasi kelompok tidak hanya fokus dalam penguasaan materi akademik saja. Investigasi kelompok dapat merubah kelas menjadi sebuah lingkungan sosial, dimana setiap anggotanya bisa saling menghargai satu sama lain, saling bertukar pengetahuan, dan saling menjaga hubungan interpersonal didalam lingkungan kelas tersebut. Metode investigasi kelompok dapat melatih siswa untuk lebih sadar akan pentingnya kehidupan sosial.

Bimbingan kelompok menggunakan metode investigasi kelompok dalam penelitian ini adalah satuan layanan bimbingan yang dikembangkan untuk melatih siswa terlibat aktif dalam pemecahan masalah secara berkelompok, sehingga terjadi proses interaksi sosial dan terjalin relasi sosial antar siswa, dengan memberikan rangsangan berupa permasalahan-permasalahan seputar aspek pribadi sosial yang dirancang untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa kelas X MAN Talaga tahun ajaran 2012/2013.

Tahapan bimbingan kelompok dalam penelitian ini disesuaikan dengan tahapan metode investigasi kelompok yang dijelaskan oleh Slavin (2008:218-220). Tahapan bimbingan kelompok menggunakan metode investigasi kelompok dalam penelitian ini secara operasional terdiri atas tahapan sebagai berikut.

1) Tahap I : Mengidentifikasi topik dan membagi siswa ke dalam kelompok

Tahapan ini menekankan pada permasalahan siswa untuk meneliti, dan mengajukan topik. Konselor membagi topik menjadi beberapa subtopik. Siswa yang memilih topik yang sama dikelompokkan menjadi satu kelompok dalam investigasi. Peran konselor adalah membatasi jumlah kelompok serta membantu mengumpulkan informasi dan memudahkan pengaturan. Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen.

2) Tahap II : Merencanakan tugas yang akan dipelajari

Para siswa merencanakan bersama mengenai apa yang akan dipelajari? bagaimana cara mempelajarinya? Siapa melakukan apa (pembagian tugas)? Untuk tujuan atau kepentingan apa siswa-siswa menginvestigasi topik tersebut? Setiap siswa menyumbangkan kontribusinya terhadap investigasi kelompok kecil. Kemudian setiap kelompok memberikan kontribusi dalam penelitian untuk seluruh kelas.

3) Tahap III : Melaksanakan investigasi

Siswa secara individual atau berkelompok mengumpulkan informasi, menganalisa dan mengevaluasi serta menarik kesimpulan. Setiap anggota kelompok memberikan kontribusi satu dari bagian penting yang lain untuk mendiskusikan pekerjaannya dengan mengadakan saling tukar menukar informasi dan mengumpulkan ide-ide tersebut untuk menjadi suatu kesimpulan.

4) Tahap IV : Mempersiapkan laporan akhir

Tahap ini merupakan tahap transisi dari tahap pengumpulan data dan klarifikasi tahap dimana kelompok-kelompok yang ada melaporkan hasil investigasinya kepada seluruh kelas. Selama sesi perencanaan transisi para siswa mulai mengemban sebuah peran baru, yaitu peran guru. Para siswa tentunya selama ini sudah mengatakan kepada teman satu kelompoknya mengenai apa yang dilakukan dan dipelajari, sekarang siswa dan anggota kelompoknya mulai merencanakan bagaimana mengajari teman sekelasnya dengan cara yang lebih teratur mengenai inti dari apa yang telah para siswa pelajari.

5) Tahap V : Mempresentasikan laporan akhir

Setiap kelompok telah menunjuk salah satu anggota untuk mempresentasikan tentang laporan hasil penyelidikannya yang kemudian setiap anggotanya mendengarkan. Peran konselor di sini sebagai penasehat, membantu memastikan setiap anggota kelompok ikut andil di dalamnya. Setiap kelompok telah siap memberikan hasil akhir di depan kelas dengan berbagai macam bentuk presentasi. Diharapkan dari

penyajian presentasi yang beraneka macam tersebut, kelompok lain dapat aktif mengevaluasi kejelasan dari laporan setiap kelompok dengan melakukan tanya jawab. Presentasi yang disusun untuk seluruh kelas sehingga harus dapat didengar oleh seluruh siswa. Siswa anggota kelompok lain mendengarkan presentasi yang sedang berlangsung.

6) Tahap IV : Evaluasi

Pada tahapan akhir ini, evaluasi sangat dibutuhkan untuk melihat sejauh mana perubahan yang terjadi pada siswa selama mengikuti seluruh tahapan dalam investigasi kelompok. Konselor harus mampu membentuk evaluasi siswa yang dapat diandalkan yang didasarkan pada pengamatan dan observasi yang dilakukan terhadap partisipasi siswa selama mengikuti seluruh tahapan bimbingan kelompok menggunakan metode investigasi kelompok. Evaluasi digunakan sebagai pemberian umpan balik terhadap siswa mengenai seluruh tahapan dalam layanan bimbingan kelompok menggunakan investigasi kelompok, yakni mengenai permasalahan yang diinvestigasi oleh siswa, mengenai tugas yang telah siswa kerjakan, dan mengenai keefektifan pengalaman-pengalaman siswa selama mengikuti seluruh tahapan layanan. Selain itu, penilaian terhadap seluruh tahapan layanan harus mengevaluasi potensi yang ingin diungkap dari siswa, yakni kecerdasan interpersonal siswa.

D. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner, yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya (Arikunto, 2010:194). Angket yang digunakan adalah angket tertutup, artinya responden tinggal memberikan jawaban yang sesuai dengan dirinya pada pilihan jawaban yang ada, dengan cara responden membubuhkan tanda *check list* pada kolom yang sesuai.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert*. Pernyataan dalam angket terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan

negatif. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Dalam angket ini menyediakan lima alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan skor berkisar antara 1 sampai dengan 5. Secara sederhana, setiap pilihan alternatif respon memiliki pola skor seperti dalam tabel berikut.

Tabel 3.4
Pola Penyekoran Butir Pernyataan Instrumen Kecerdasan Interpersonal

Pernyataan	Jawaban				
	Sangat Sesuai (SS)	Sesuai (S)	Kurang Sesuai (KS)	Tidak Sesuai (TS)	Sangat Tidak Sesuai (STS)
Positif (+)	5	4	3	2	1
Negatif (-)	1	2	3	4	5

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket untuk mengetahui tingkat kecerdasan interpersonal siswa. Instrumen yang dibuat berdasarkan pada konsep yang dikemukakan oleh Anderson (Safaria, 2005:24) yang menyatakan kecerdasan interpersonal memiliki tiga dimensi utama, yaitu *a) social sensitivity*, *b) social insight*, dan *c) social communication*. Instrumen ini dibuat dengan mengembangkan ketiga dimensi utama kecerdasan interpersonal yang dikembangkan menjadi aspek-aspek dan indikator-indikator. Kisi-kisi instrumen yang digunakan untuk mengungkap kecerdasan interpersonal siswa disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.5
Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan Interpersonal Siswa (Sebelum *Judgement*)

Dimensi	Aspek	Indikator	Pernyataan		Σ
			Positif (+)	Negatif (-)	
<i>Social Sensitivity</i> (Kepekaan Sosial)	Memiliki kemampuan untuk bersikap empati terhadap	Mampu menerima sudut pandang orang lain	3, 4	1, 2, 5	5
		Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain	6, 7, 8, 9	10	5
		Mampu mendengarkan	11, 12,	14, 15	5

	orang lain	orang lain	13		
	Memiliki kemampuan untuk bersikap prososial	Bertindak tanpa menuntut keuntungan ketika membantu orang lain	16, 17, 18	19, 20	5
		Bertindak secara sukarela	21, 22, 23, 24, 25	-	5
		Bertindak untuk menghasilkan kebaikan	26, 27, 28, 29	30	5
<i>Social Insight</i> (Wawasan Sosial)	Memiliki kesadaran diri	Menyadari kekhasan fisik, kepribadian, watak, dan temperamennya	34, 35	31, 32, 33	5
		Mengenal bakat-bakat alamiah yang dimilikinya	36, 37, 38	39, 40	5
		Menyadari gambaran diri sendiri dengan segala kekuatan dan kelemahannya	41, 42, 44	43, 45	5
	Memiliki pemahaman etika sosial dan situasi sosial	Memahami perilaku yang harus dilakukan	46, 47, 48, 49, 50	-	5
		Memahami perilaku yang dilarang untuk dilakukan	52	51, 53, 54, 55	5
		Memahami norma moral dan sosial yang berlaku di masyarakat	56, 57, 58, 59, 60	-	5
	Memiliki kemampuan pemecahan masalah atau konflik yang efektif	Kolaborasi	61, 62, 64	63	4
		Mengalah	67	65, 66, 68	4
		Mendominasi	71	69, 70, 72	4
		Menghindar	74	73, 75, 76	4
		Kompromi	77, 78, 79, 80, 81	-	5
<i>Social Communication</i> (Komunikasi Sosial)	Keterampilan melakukan komunikasi secara efektif	Keterampilan berbicara dengan orang lain	82, 83, 84, 85, 86	87, 88, 89, 90, 91	10
		Keterampilan mendengarkan efektif	92, 93, 97	94, 95, 96	6
TOTAL			59	38	97

Tabel 3.6
Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan Interpersonal Siswa
(Setelah Judgement)

Dimensi	Aspek	Indikator	Pernyataan		Σ
			Positif (+)	Negatif (-)	
<i>Social Sensitivity</i> (Kepekaan Sosial)	Memiliki kemampuan untuk bersikap empati terhadap orang lain	Mampu menerima sudut pandang orang lain	3, 4	1, 2, 5	5
		Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain	6, 7, 8, 9	10	5
		Mampu mendengarkan orang lain	11, 12, 13	14	4
	Memiliki kemampuan untuk bersikap prososial	Bertindak tanpa menuntut keuntungan ketika membantu orang lain	15, 17,	16, 18, 19	5
		Bertindak secara sukarela	20, 21, 23, 24	22	5
		Bertindak untuk menghasilkan kebaikan	25, 26, 27	28	4
<i>Social Insight</i> (Wawasan Sosial)	Memiliki kesadaran diri	Menyadari kekhasan fisik, kepribadian, watak, dan temperamennya	32, 33	29, 30, 31	5
		Mengenal bakat-bakat alamiah yang dimilikinya	34, 35, 36	37	4
		Menyadari gambaran diri sendiri dengan segala kekuatan dan kelemahannya	38, 40,	39, 41	4
	Memiliki pemahaman etika sosial dan situasi sosial	Memahami perilaku yang harus dilakukan	42, 44, 45, 46	43	5
		Memahami perilaku yang dilarang untuk dilakukan	48	47, 49, 50, 51	5
		Memahami norma moral dan sosial yang berlaku di masyarakat	53, 54, 55	52	4
	Memiliki kemampuan pemecahan masalah atau konflik yang efektif	Kolaborasi	56, 57, 59	58	4
		Mengalah	61	60, 62	3
		Mendominasi	63, 65	64, 66	4
		Menghindar	68	67, 69, 70	4

		Kompromi	71, 72, 73, 74	75	5
<i>Social Communication</i> (Komunikasi Sosial)	Keterampilan melakukan komunikasi secara efektif	Keterampilan berbicara dengan orang lain	76, 77, 78, 79,	80, 81, 82, 83	8
		Keterampilan mendengarkan efektif	84, 85	86, 87	4
TOTAL			50	37	87

E. Penimbang Instrumen

1. Uji Kelayakan Instrumen

Sebelum instrumen digunakan, instrumen yang telah disusun selanjutnya di timbang atau di *judgement* untuk menguji tingkat kelayakan dari instrumen yang telah disusun. Tujuan dari uji kelayakan instrumen ialah untuk mengetahui tingkat kelayakan instrumen dari segi redaksional (bahasa), konstruk, dan konten (isi). Penimbang instrumen kecerdasan interpersonal yaitu 3 orang pakar ahli yaitu dosen dari jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB), yang terdiri dari 1 orang pakar ahli pengukuran, 1 orang pakar ahli psikologi, dan 1 orang pakar ahli bimbingan dan konseling.

Hasil dari proses *judgement* oleh 3 orang pakar ahli menghasilkan pertimbangan mengenai kelayakan dari instrumen yang telah disusun untuk digunakan dalam penelitian ini, dan dijadikan landasan dalam penyempurnaan instrumen. Hasil *judgement* dari 3 orang pakar ahli dapat dijelaskan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 3.7

Hasil *Judgement* Instrumen

Kesimpulan	Nomor Item Pernyataan	Jumlah
Memadai	2, 4, 7, 8, 9, 11, 13, 16, 18, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 34, 35, 36, 37, 38, 41, 43, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 53, 54, 55, 56, 57, 59, 60, 61, 62, 64, 68, 69, 76, 77, 78, 79, 80, 82, 84, 85, 86, 87, 92, 94, 95	55
Revisi	1, 5, 6, 10, 12, 15, 17, 19, 20, 28, 30, 31, 32, 33, 40, 44, 45, 52, 63, 65, 66, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 81, 83, 89, 91, 93	32
Tidak Memadai	3, 14, 39, 42, 58, 67, 88, 90, 96, 97	10
Total		97

2. Uji Keterbacaan dan Uji Coba Instrumen Penelitian

Sebelum instrumen kecerdasan interpersonal di ujikan sebagai *pre-test*, terlebih dahulu instrumen di uji cobakan dan di uji mengenai keterbacaannya kepada 37 orang siswa kelas X Madrasah Aliyah “PUI” Maja. Berdasarkan hasil uji keterbacaan, responden dapat memahami dengan baik seluruh item pernyataan baik dari segi redaksional (bahasa) maupun makna yang terkandung didalamnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan dapat digunakan dan dapat dipahami oleh siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Talaga tahun ajaran 2012/2013.

F. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas Item

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat

(Arikunto, 2010:211). Dalam menguji validitas instrumen kecerdasan interpersonal adalah dengan menghitung koefisien korelasi skor setiap butir item dengan skor total, dengan menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment* seperti yang diungkapkan oleh Furqon (2008:103), yaitu :

$$r_{hitung} = \frac{n.(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n.\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n.\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{hitung} = Koefisien korelasi

n = Jumlah responden

X = Skor item

Y = Skor total

$\sum X$ = Jumlah skor item

$\sum Y$ = Jumlah skor total (seluruh item)

Setelah menghitung nilai koefisien korelasi setiap item dalam instrumen kecerdasan interpersonal, selanjutnya menghitung nilai Uji-t atau menguji signifikansi *korelasi product moment* dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = harga t_{hitung} untuk tingkat signifikansi

r = koefisien korelasi

n = banyaknya sampel

(Sugiyono, 2012:257)

Setelah diperoleh nilai t_{hitung} maka, langkah selanjutnya adalah menentukan t_{tabel} dengan $dk = n - 2 = 37 - 2 = 35$ dengan nilai $dk = 35$. Sehingga nilai t_{tabel} yang diperoleh pada tingkat kepercayaan sebesar 95% ($\alpha = 0.05$) didapat nilai $t_{tabel} = 1,697$

Setelah t_{hitung} diperoleh, langkah selanjutnya t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} untuk mengetahui tingkat signifikansinya dengan kriteria:

Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka item dinyatakan valid, dan

Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka item pernyataan dinyatakan tidak valid.

Pengujian validitas instrumen kecerdasan interpersonal dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Microsoft Excel 2010* terhadap 87 item pernyataan dengan jumlah subyek 37 orang siswa. Dari 87 item pernyataan diperoleh 78 item yang valid dan 9 item tidak valid (Hasil perhitungan terlampir).

Tabel 3.8

Hasil Uji Validitas

Kesimpulan	Nomor Item	Jumlah
Valid	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 59, 60, 61, 64, 65, 66, 67, 68, 70, 71, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87	78
Tidak Valid	10, 16, 30, 32, 58, 62, 63, 69, 72	9

Secara lebih jelas, hasil perbandingan uji signifikansi antara nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} (Terlampir).

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu (Arikunto, 2010:221). Menurut pendapat Sugiyono (2012:173) instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Instrumen yang dapat dipercaya akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Reliabilitas instrumen secara operasional dinyatakan sebagai koefisien korelasi (r).

Dalam menguji nilai reliabilitas instrumen, digunakan rumus Alpha sebagai berikut:

$$r = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pernyataan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_t = varians total

(Arikunto, 2010:239)

Untuk mengetahui koefisien korelasi digunakan distribusi (Tabel r) untuk $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan ($dk = n - 2$). Kemudian membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} , yaitu dengan kriteria:

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti reliabel, dan

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti tidak reliabel.

Adapun tolak ukur untuk menentukan koefisien reliabilitas, digunakan kriteria interpretasi nilai r yang dapat dilihat pada Tabel 3.8 berikut:

Tabel 3.9
Interpretasi Reliabilitas

Koefisien Korelasi	Kriteria reliabilitas
$0,81 \leq r \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,61 \leq r \leq 0,80$	Tinggi
$0,41 \leq r \leq 0,60$	Cukup
$0,21 \leq r \leq 0,40$	Rendah
$0,00 \leq r \leq 0,20$	Sangat Rendah

(Arikunto, 2009:75)

Pengujian reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* (α) dengan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows*. Berdasarkan hasil perhitungan statistik untuk mengetahui nilai reliabilitas instrumen kecerdasan interpersonal, diperoleh nilai reliabilitas yang tertera dalam Tabel 3.9 dibawah ini:

Tabel 3.10
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.922	87

Nilai reliabilitas atau $r_{hitung} = 0,922$ berada pada kategori sangat tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen kecerdasan

interpersonal yang digunakan dalam penelitian sudah baik dan dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data.

G. Prosedur dan Teknik Pengolahan Data

1. Penyeleksian Data

Penyeleksian data dilakukan untuk memeriksa data yang akan diolah, agar tidak menghambat proses analisis data dan proses penelitian. Penyeleksian data berkenaan dengan kelengkapan jumlah instrumen pada saat akan disebarkan kepada siswa dan pada saat instrumen terkumpul setelah disebarkan. Pemeriksaan kelengkapan data dilakukan juga untuk melihat kelengkapan siswa dalam mengisi identitas diri, dan kelengkapan siswa dalam menjawab semua item pernyataan dari item pernyataan nomor 1 sampai dengan item pernyataan nomor 87. Hal ini akan memudahkan peneliti dalam mengolah dan menganalisis data, apabila data yang terkumpul memiliki kelengkapan.

2. Penskoran Data

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono, 2012:133). Dalam penelitian ini skala pengukuran yang digunakan adalah skala *Likert*. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Untuk keperluan data kuantitatif, maka jawaban dapat diberi skor seperti yang tertera dalam Tabel 3.10 sebagai berikut.

Tabel 3.11

Pola Penskoran Butir Pernyataan Instrumen Kecerdasan Interpersonal

Pernyataan	Jawaban				
	Sangat Sesuai (SS)	Sesuai (S)	Kurang Sesuai (KS)	Tidak Sesuai (TS)	Sangat Tidak Sesuai (STS)
Positif (+)	5	4	3	2	1
Negatif (-)	1	2	3	4	5

3. Penentuan Konversi Skor

Setelah semua data terkumpul, kemudian data diolah dan dianalisis untuk mengetahui gambaran mengenai kecerdasan interpersonal siswa kelas X MAN Talaga tahun ajaran 2012/2013, dan sebagai acuan dalam menyusun program bimbingan kelompok menggunakan metode investigasi kelompok. Setelah gambaran mengenai kecerdasan interpersonal siswa diketahui, langkah selanjutnya ialah mengelompokkan kecerdasan interpersonal siswa kedalam kategori Tinggi (T), Sedang (S), dan Rendah (R). Hal ini untuk mengetahui tingkat kecerdasan interpersonal yang diperoleh oleh siswa kelas X MAN Talaga tahun ajaran 2012/2013.

Data yang diolah dan dianalisis menggunakan bantuan program *Microsoft Excel 2010*. Untuk mengetahui tingkatan kecerdasan interpersonal dilihat dari skor matang, skor matang diperoleh dengan membagi nilai rata-rata jumlah skor aktual dengan skor ideal, kemudian hasilnya dikalikan 100. Adapun penghitungan skor matang dan skor ideal seperti yang dikemukakan oleh Rakhmat dan Solehuddin (2006:61) tertera dalam rumus sebagai berikut.

$$\text{Skor Matang} = \frac{\text{Skor aktual}}{\text{Skor ideal}} \times 100$$

$$\text{Skor Ideal} = k \times N_{\text{Maks}}$$

Keterangan:

k = Jumlah soal

N_{Maks} = Nilai maksimal jawaban pada setiap item pernyataan.

Untuk menentukan kategori Tinggi (T), Sedang (S), dan Rendah (R), menggunakan nilai skala pengukuran terbesar yaitu 3 dan skala pengukuran terkecil yaitu 1. Nilai tertinggi adalah 100, untuk mengetahui nilai terendah adalah $(\frac{1}{3}) \times 100 = 33,333$ dibulatkan menjadi 33. Untuk mencari rentang

kelas, pengkategorian tertinggi dikurangi terendah yaitu $100 - 33 = 67$, dan nilai interval pengkategorian $\frac{67}{3} = 22,333$ dibulatkan menjadi 22.

(Supranto, 2000:72)

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka pembagian kategori kecerdasan interpersonal siswa kelas X MAN Talaga tahun ajaran 2012/2013 tertera pada Tabel 3.11 berikut.

Tabel 3.12

Kriteria Pengelompokan Tingkat Kecerdasan Interpersonal

NO.	KRITERIA	KATEGORI
1	> 77	Tinggi
2	55 - 76	Sedang
3	< 54	Rendah

Untuk lebih jelas, pembagian kategori kecerdasan interpersonal disajikan dalam Tabel 3.12 berikut.

Tabel 3.13

Interpretasi Kategori Kecerdasan Interpersonal Siswa

KATEGORI	INTERPRETASI
Tinggi	Siswa pada kategori ini siswa memiliki kecerdasan interpersonal yang optimal pada setiap dimensi kecerdasan interpersonal, yaitu dimensi kepekaan sosial (<i>social sensitivity</i>), dimensi wawasan sosial (<i>social insight</i>), dan dimensi komunikasi sosial (<i>social communication</i>). Artinya siswa mampu bersikap empati terhadap orang lain, mampu untuk bersikap prososial, memiliki kesadaran diri, memahami etika sosial dan situasi sosial, mampu memecahkan masalah (konflik) dengan efektif, dan memiliki keterampilan untuk menampilkan komunikasi secara efektif. Dengan kata lain siswa pada kategori ini memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi .
Sedang	Siswa pada kategori ini siswa memiliki kecerdasan interpersonal yang cukup optimal pada setiap dimensi kecerdasan interpersonal, yaitu dimensi kepekaan sosial (<i>social sensitivity</i>), dimensi wawasan sosial (<i>social insight</i>), dan dimensi komunikasi sosial (<i>social communication</i>). Artinya siswa cukup mampu bersikap empati terhadap orang lain, cukup mampu untuk bersikap prososial, cukup memiliki kesadaran diri, cukup memahami etika sosial dan situasi sosial, cukup mampu memecahkan masalah (konflik)

	dengan efektif, dan cukup memiliki keterampilan untuk menampilkan komunikasi secara efektif. Dengan kata lain siswa pada kategori ini memiliki kecerdasan interpersonal yang sedang .
Rendah	Siswa pada kategori ini siswa kurang memiliki kecerdasan interpersonal yang optimal pada setiap dimensi kecerdasan interpersonal, yaitu dimensi kepekaan sosial (<i>social sensitivity</i>), dimensi wawasan sosial (<i>social insight</i>), dan dimensi komunikasi sosial (<i>social communication</i>). Artinya siswa kurang mampu bersikap empati terhadap orang lain, kurang mampu untuk bersikap prososial, kurang memiliki kesadaran diri, kurang memahami etika sosial dan situasi sosial, kurang mampu memecahkan masalah (konflik) dengan efektif, dan kurang memiliki keterampilan untuk menampilkan komunikasi secara efektif. Dengan kata lain siswa pada kategori ini memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah .

Setelah diperoleh mengenai pembagian kategori kecerdasan interpersonal siswa kelas X MAN Talaga tahun ajaran 2012/2013, kemudian dilakukan perhitungan dan persentase pada setiap aspek dan indikator kecerdasan interpersonal. Hasil perhitungan ini untuk dijadikan pedoman dalam merumuskan bimbingan kelompok menggunakan metode investigasi kelompok untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa kelas X MAN Talaga tahun ajaran 2012/2013.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis statistik uji *t* independen (*independent sample t-test*). Sebelum dilakukan uji *t*, langkah pengujian efektivitas bimbingan kelompok menggunakan metode investigasi kelompok dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas varians.

Uji normalitas untuk mengetahui apakah hasil penelitian berdistribusi normal atau tidak, pengujian normalitas data pada penelitian ini adalah *Kolmogrov – Smirnov Test* dengan menggunakan bantuan program komputer *software SPSS 16.0 for Windows*. Uji homogenitas varians dilakukan dengan

tujuan melihat apakah varians kedua kelompok sama yaitu apakah siswa berasal dari populasi dengan karakteristik yang sama, pengujian homogenitas varians kedua kelas dengan menggunakan uji *Levene's Test* dengan taraf signifikansi 5% dengan menggunakan bantuan program komputer *software SPSS 16.0 for Windows*.

Pengambilan keputusan untuk mengetahui perbedaan dilakukan dengan dua cara, yaitu membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} atau membandingkan nilai probabilitas (*Asymptotic Significance*) yaitu jika probabilitas $> 0,05$ maka data yang digunakan berdistribusi normal atau homogen dan jika probabilitas $< 0,05$ maka data yang digunakan tidak berdistribusi normal atau tidak homogen. Untuk mencari nilai t_{hitung} digunakan rumus sebagai berikut.

$$t_{hitung} = \frac{\bar{Y}_1 - \bar{Y}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

Y_1 = rata-rata data kelompok kontrol

Y_2 = rata-rata data kelompok eksperimen

n_1 = banyak sampel kelompok kontrol

n_2 = banyak sampel kelompok eksperimen

S_1^2 = varians kelompok kontrol

S_2^2 = varians kelompok eksperimen

(Furqon, 2008:181).

Setelah diperoleh nilai t_{hitung} , maka langkah selanjutnya adalah membandingkan dengan nilai t_{tabel} untuk mengetahui tingkat signifikansi dengan ketentuan $t_{hitung} > t_{tabel}$. Pengujian efektivitas diuji dengan metode *independent sample t-test* menggunakan *software SPSS 16.0 for windows*. Dasar pengambilan keputusannya dengan melihat perbandingan nilai *Sig. (2-tailed)* α , yaitu jika nilai *Sig. (2-tailed)* $< \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.